

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga jasa keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang berupa tabungan deposito kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang berguna untuk kesejahteraan masyarakat (Marwansyah & Sudrajat 1967). Bank dibagi menjadi 3 jenis yaitu bank sentral yang berfungsi sebagai penanggung jawab kebijakan moneter di suatu negara, bank umum dan bank perkreditan rakyat yang memiliki pengertian yang sama yaitu lembaga jasa keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan deposito dan disalurkan dalam bentuk kredit. Namun dari 2 jenis bank tersebut yang membedakan adalah jenis produk yang dimiliki dan sasaran segmen calon debitur (Siagian 2021). Untuk bank perkreditan rakyat memiliki sasaran micro, yaitu masyarakat dengan usaha menengah kebawah, sedangkan untuk bank umum sasaran untuk penyaluran pemberian kredit kepada masyarakat dengan segmen usaha menengah keatas.

Perbankan di negara Indonesia menggunakan asas demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Bank juga berfungsi sebagai peningkatan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera. Perbankan memiliki berbagai macam bentuk usaha yang termasuk di dalamnya adalah usaha memberikan kredit/pemberian kredit (Azhari 2019). Perkreditan merupakan usaha utama perbankan, dimana jumlah harta bank terikat dalam bentuk kredit. Dalam meningkatnya penyaluran kredit biasanya disertai meningkatnya kredit bermasalah atas kredit yang diberikan (Pato 2013). Dari masalah tersebut akan menimbulkan bahaya yaitu tidak terbayarnya kredit tersebut baik sebagian atau seluruhnya.

Masalah kredit macet, yang dalam istilah perbankan disebut dengan Non-Performing Loan (NPL), besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit suatu bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, begitu pun sebaliknya jika semakin rendah NPL

maka laba atau profitabilitas bank akan semakin meningkat (Octaviani & Andriyani 2018).

Timbulnya masalah dalam pemberian kredit salah satunya adalah peningkatan pada NPL yang terjadi di semua sektor ekonomi. NPL digolongkan dalam 5 kategori yaitu : lancar jika tidak terdapat tunggakan angsuran atau terdapat angsuran 1-15 hari sejak tanggal jatuh tempo, Dalam perhatian khusus jika terdapat tunggakan angsuran lebih dari 30 hari sejak tanggal jatuh tempo tetapi tidak lebih dari 90 hari atau jatuh tempo pokok tidak lebih dari 15 hari, Kurang lancar jika terdapat tunggakan angsuran lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo tetapi tidak lebih dari 180 hari sejak tanggal jatuh tempo atau jatuh tempo pokok tidak lebih dari 30 hari, Diragukan jika terdapat tunggakan angsuran lebih dari 180 hari sejak tanggal jatuh tempo tetapi tidak lebih dari 360 hari sejak tanggal jatuh tempo atau jatuh tempo pokok tidak lebih dari 60 hari, Dan macet jika terdapat tunggakan angsuran lebih dari 360 hari sejak tanggal jatuh tempo atau jatuh tempo pokok (Paramitha 2019).

Di masa pandemi covid 19 pada pertengahan tahun 2019, bank mengurangi aktivitasnya untuk pemberian kredit maupun menerima simpanan dari masyarakat dikarenakan kondisi ekonomi pada masyarakat yang belum stabil dampak dari adanya pandemi covid 19 di Indonesia yang juga mempengaruhi semua sektor perekonomian. Sehingga jika pemberian kredit menurun, maka akan berdampak pada pendapatan atau laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya Manurung & Marwansyah (2017) menyatakan bahwa “pemberian kredit mempunyai hubungan yang kuat dan searah terhadap pendapatan bunga dan memiliki pengaruh sebesar 96,1%”.

Oleh karena itu, sebelum memberikan kredit harus mempertimbangkan sikap kehati-hatian (prudensial) demi eksistensi lembaga jasa keuangan agar portofolio bank baik. Dalam pemberian fasilitas kredit harus memperhatikan beberapa syarat dasar pemberian kredit yaitu disebut juga 5C antara lain (*character, capacity, collateral, capital dan condition*) (Renaldo & Lestari 2020). Character adalah suatu kepribadian atau karakter calon debitur yang hendak mengajukan kredit. Capacity yaitu prinsip untuk menilai kemampuan calon debitur dalam

mengelola keuangan usaha yang dimilikinya. Collateral, prinsip ini harus diperhatikan bagi calon debitur karena semakin besar jaminan yang diberikan akan semakin besar juga prosentase penilaian pemberian kredit. Capital yakni kondisi kekayaan yang dimiliki calon debitur baik barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Yang terakhir yaitu Condition, adalah prinsip yang dipengaruhi oleh faktor luar. Misalnya adanya persaingan usaha dibidang yang sama, Jenis usaha yang dimiliki.

PT. BPR Tumpang Arthasara merupakan salah satu BPR konvensional yang berfungsi hampir sama dengan bank umum yaitu penyaluran kredit dan penerimaan simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito. PT. Bank Perkreditan Rakyat Tumpang Arthasarana didirikan pada tanggal 14 Januari 1989 berdasarkan Akta Notaris Eko Handoko Widjaja, SH No. 383, Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. 02-4435-HT.01.01-Th.89 tanggal 13 Mei 1989. Dan telah memperoleh Izin Usaha dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan surat keputusan No. Kep-134/KM.13/1989 pada tanggal 01 September 1989. PT. Bank Perkreditan Rakyat Tumpang Artasarana berkedudukan di Tumpang Kabupaten Malang, beralamat di Jl. Raya Kebonsari No.94, Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Dengan adanya pandemi covid 19 ini, sangat berpengaruh sekali terhadap kinerja BPR Tumpang Arthasarana. Karena kondisi ekonomi yang belum stabil, berdampak pada penurunan penyaluran kredit. Begitu juga berpengaruh pada penerimaan pendapatan dalam bentuk angsuran atau administrasi provisi dari penyaluran kedit. BPR Tumpang Arthasarana memiliki nasabah dari banyak sektor. Antara lain : pertanian, perdagangan, kontruksi, industri rumah tangga dan lain-lain yang secara umum juga terdampak dari adanya pandemi covid 19. Sehingga banyak usaha-usaha di sektor tersebut yang mengalami penurunan usahanya, akhirnya menjadi masalah pada pihak BPR (menjadi kredit bermasalah) yang salah satunya faktor penyebab terjadinya peningkatan NPL pada bank.

Masalah yang diakibatkan oleh pandemi covid 19 sudah mulai normal kembali. Akan tetapi, tidak mepungkiri kredit bermasalah merupakan faktor

utama peningkatan NPL. Penyebab kredit bermasalah di BPR Tumpang Arthasana antara lain : kesalahan analisa di awal pemberian kredit, kurangnya menggali informasi dari calon debitur, kurangnya informasi tentang calon debitur dari pihak luar, kesalahan pada penilaian taksasi jaminan kredit, kurangnya pembinaan setelah kredit kepada nasabah.

Jika sebuah sistem pemberian kredit ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan maka sudah tentu kredit bermasalah ini dapat diminimalisir dan diharapkan pula dapat meningkatkan laba pada PT BPR Tumpang Artasarana. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perhitungan pencairan kredit dan laba dan dituangkan dalam skripsi dengan judul: **“Dampak pandemi terhadap kualitas kredit PT BPR Tumpang Arthasarana pada tahun 2019-2020”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana analisa pemberian kredit pada PT Bank Perkreditan Rakyat Tumpang Arthasarana pada tahun 2019-2020?
2. Bagaimana peningkatan laba pada PT Bank Perkreditan Rakyat Tumpang Arthasarana pada tahun 2019-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi bagaimana penyaluran pemberian kredit PT Bank Perkreditan Rakyat Tumpang Arthasarana pada tahun 2019-2020.
2. Untuk mengetahui kondisi bagaimana tingkat laba pada PT Bank Perkreditan Rakyat Tumpang Arthasarana pada tahun 2019-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur, referensi dan mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang Analisa pemberian kredit terhadap peningkatan laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang pemberian kredit, sehingga dapat menjadi pertimbangan dan mengambil keputusan agar dapat lebih efisien dalam meningkatkan laba perusahaan

